



SERANGAN BOM BUNUH DIRI DI GBIS SOLO

PUTERI HIKMAWATI^{*)}

Abstrak

Serangan bom bunuh diri di Gereja Bethel Injil Sepenuh Solo, Jawa Tengah telah menimbulkan ketakutan pada masyarakat. Peristiwa tersebut menunjukkan bahwa ternyata serangan teroris belum berakhir di Republik ini. Sejumlah daftar pencarian orang yang sekarang masih berkeliaran akan menjadi ancaman. Pemerintah perlu bekerja keras memburu mereka dan melakukan deradikalisasi secara serius.

Pengantar

Kondisi umum yang relatif tenang dan aman belakangan ini tiba-tiba terganggu lagi oleh aksi peledakan bom yang terjadi di Gereja Bethel Injil Sepenuh (GBIS) Kepunton, Solo, Jawa Tengah, pada 25 September 2011. Aksi peledakan tersebut menimbulkan ketakutan dan kengerian yang mendalam. Lebih mengerikan lagi, metode yang digunakan teroris adalah serangan bom bunuh diri.

Kecaman keras datang dari Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, sejumlah pejabat pemerintah, dan tokoh masyarakat atas kekejian serangan teroris itu. Sampai sekarang belum ditemukan cara efektif untuk mengantisipasi metode serangan bom bunuh diri tersebut.

Serangan Bom di Indonesia

Serangan bom datang silih berganti meneror rasa aman dan nyaman

masyarakat. Hanya satu bulan setelah teror bom buku yang ditujukan kepada sejumlah tokoh pada Maret 2011, muncul bom bunuh diri di Cirebon pada 15 April 2011. Lima bulan kemudian meledak bom bunuh diri di Solo pada 25 September 2011.

Rangkaian ledakan bom itu menunjukkan bahwa perang melawan terorisme adalah perang yang sangat panjang dan melelahkan. Oleh karena itu, dibutuhkan stamina, kerjasama, dan kesabaran yang berlipat-lipat, karena sasaran bom tidak pernah diduga sebelumnya, bisa kepentingan asing di Indonesia, mall, dan rumah ibadah. Bom Cirebon diledakkan pada saat shalat Jum'at di mesjid yang terletak di dalam kompleks kantor Polres Kota Cirebon dan bom Solo diledakkan sesaat setelah kebaktian di gereja. Dua sasaran bom terakhir itu mempertegas keyakinan kita bahwa teror bom tidak terkait dengan agama tertentu. Seluruh umat beragama mesti bersatu dan bahu membahu melawan teror bom.

^{*)} Peneliti Madya bidang Hukum Pidana pada Pusat Pengkajian Pengolahan Data dan Informasi (P3DI) Setjen DPR RI, e-mail: puterihw@yahoo.com

Berikut ini adalah data bom bunuh diri yang telah terjadi di Indonesia:

Tanggal	Peristiwa	Korban
12 Oktober 2002	Bom Bali I: Paddy's Café, Bali Sari Club, Bali	202 tewas, 132 luka-luka
5 Agustus 2003	Bom Marriott: Hotel JW Marriott, Jakarta	11 tewas, 152 luka-luka
9 September 2004	Bom Kuningan: Depan Kedubes Australia, Jakarta	9 tewas, 161 luka-luka
1 Oktober 2005	Bom Bali II: R.Aja's Bar and Restaurant, Bali; Menega's Café, Jimbaran, Bali; dan Nyoman's Café, Jimbaran, Bali	25 tewas, 102 luka-luka
17 Juli 2009	Bom Mega Kuningan: Hotel JW Marriott, Jakarta; Hotel Ritz-Carlton, Jakarta	9 tewas, 55 luka-luka
15 April 2011	Markas Polres Kota Cirebon, Jawa Barat	1 tewas, 28 luka-luka
25 September 2011	Gereja Kepunton, Solo, Jawa Tengah	1 tewas, 22 luka-luka

Sumber: Litbang Kompas, diolah dari berita "Kompas"

Sebab-sebab Tumbuhnya Terorisme

Andi Faisal Bakti, Guru Besar Ilmu Komunikasi di Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi (Fidikom) UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, mengatakan, ketika kondisi pemerintahan terus labil, potensi terus terjadinya terorisme dan aksi kekerasan yang mengancam kebebasan beragama makin terbuka, bahkan berpotensi makin berkembang. Oleh karena itu, harus ada ketegasan dari pemerintah, khususnya dalam hal penegakan hukum dan keseriusan menindak.

Sementara itu, Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) Said Aqil Siradj menyatakan jika benar pelaku bom bunuh diri di Solo terkait dengan bom Cirebon, berarti si pelaku memahami Islam secara salah. Selain itu, faktor kemiskinan dan kebodohan menyebabkan adanya pelaku bom bunuh diri.

Said mengakui pelaku yang telah didoktrin dengan ajaran Islam yang salah sulit ditangani dan diubah karena sudah menjadi sosok yang militan. Oleh karena

itu, Said meminta generasi muda dan masyarakat pada umumnya tidak mudah terjerumus ajakan yang sepertinya mengajarkan Islam, tetapi ternyata menyesatkan.

Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Amidhan Shaberah menilai aksi teror dengan melakukan bom bunuh diri merupakan perbuatan konyol, haram hukumnya. Perbuatan semacam itu sangat tidak dibenarkan di Indonesia. Kondisi yang terjadi di Indonesia sangat berbeda dengan di Irak, Afganistan, ataupun Pakistan. Keinginan mati syahid dengan jalan aksi bom bunuh diri bisa saja tercapai pada situasi perang. Di Indonesia sangat tidak tepat. Amidhan menilai aksi terorisme yang selama ini muncul memiliki sasaran yang tidak jelas, artinya sangat tidak tepat untuk menyebutnya sebagai mati syahid.

Kemiskinan dan radikalisme yang menjadi salah satu akar persoalan terorisme tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah untuk mengatasinya, dibutuhkan kerjasama dengan semua elemen bangsa untuk memetakan dan mengatasi akar masalah terorisme itu. Salah satu yang dapat dilakukan pemerintah adalah menerapkan program

intelijen positif, yakni membangun komunikasi dengan jaringan teroris yang telah bertaubat atau dihukum. Dengan kata lain, pemerintah harus memberikan perhatian khusus kepada orang-orang tersebut. Sama seperti bandar narkoba, diberikan penyembuhan dan hadir dalam motivasi. Jadi jangan sekedar memberantas dengan pendekatan keamanan saja, diperlukan program pembinaan khusus bagi mantan kombatan. Kalau hanya setengahnya ditembak mati dan setengahnya menganggur, yang setengahnya akan tertarik kembali untuk melakukan teror. Penanganan yang parsial akan menjadi sia-sia. Di samping itu, kinerja dari aparat seperti intelijen ataupun kepolisian juga harus ditingkatkan.

Upaya Pemberantasan Terorisme

Upaya pemberantasan terorisme sangatlah penting untuk mengembalikan rasa aman dan kepercayaan publik terhadap penegakan hukum dan keamanan. Namun, masih ada kendala dalam penegakan hukumnya. Kepala Badan Nasional Pemberantasan Terorisme (BNPT), Ansyad Mbai, mengatakan pemberantasan terorisme masih terkendala masalah hukum, yang tidak diatur dalam Undang-Undang Anti Terorisme, antara lain saksi masih bisa berada dalam satu pengadilan bersama terdakwa dan teroris diadili satu persatu secara terpisah dari jaringan mereka. Akibatnya, bukti keterlibatan jaringan banyak tercecer serta jaringan dan pemimpin jaringan itu terhindar dari tuntutan.

Kurangnya koordinasi antar-aparat juga menjadi kendala dalam memberantas terorisme. Besarnya ancaman teroris di Republik ini semestinya mendorong kerjasama penanganan terorisme yang lebih terpadu dan terorganisasi antara aparat kepolisian, TNI, dan pihak intelijen. Bahkan, mestinya perang melawan teroris dijadikan gerakan rakyat sehingga tidak ada ruang sedikit pun bagi teroris merekrut “pengantin” bom bunuh diri.

Kepala Divisi Humas Mabes Polri, Inspektur Jenderal Anton Bachrul Alam, mengatakan tersangka pelaku bom Solo adalah Pino Damayanto alias Ahmad Urip alias Ahmad Yosepa Hayat alias Hayat, yang juga terlibat dalam aksi bom bunuh diri di mesjid Polres Cirebon. Anton menambahkan, polisi menduga Hayat dan pelaku bom Cirebon dilatih oleh pelaku bom Kedubes Australia yang pernah ditahan dan menjalani proses deradikalisasi.

Kendati sudah dinyatakan sebagai buron atau masuk daftar pencarian orang (DPO) sejak 15 April lalu, Hayat muncul bebas di publik. Pelaku bahkan sempat membantu orang tuanya berjualan bakso di Jalan Pandesan, Cirebon, Jawa Barat. Polisi juga menyebut Hayat terlibat dalam kasus perusakan Alfamart dan Indomaret di Cirebon pada 2010. Namun, ia berhasil melarikan diri. Hayat kemudian ikut terlibat dalam pengeboman di Cirebon pada 15 April 2011 di Mesjid Adz Dzikro. Hayat mengantarkan pelaku bom bunuh diri Cirebon, Muhammad Syarif, ke Mesjid tersebut.

Polisi juga mengaku terus memburu empat buron jaringan teroris Cirebon-Solo, yakni Yadi Al Hasan alias Abu Fatih (komandan aksi), Heru Komarudin (pelatih perakit bom), Beni Asri (penyuplai logistik), dan Nanang Irawan alias Nang Ndut alias Gendut alias Rian (pelatih “pengantin”). Para buron itu membawa tujuh bom aktif. Namun, baru Beni Asri dan Heru Komarudin, yang dapat ditangkap. Beni Asri ditangkap di Solok Sumatera Barat, 1 Oktober 2011. Ia diduga mengetahui lokasi sisa tujuh bom rakitan kelompoknya. Sedangkan Heru Komarudin ditangkap di Mushalla Jami Nurul Ikhwan di kawasan Senen, Jakarta Pusat, 8 Oktober 2011.

Pengamat intelijen Wawan Purwanto mengungkapkan bahwa jaringan kelompok radikal telah menyiapkan dan membaikat lima orang untuk menjadi pelaku bom bunuh diri. Masih ada sembilan orang lagi yang sudah disiapkan, tetapi belum dibaikat. Oleh karena itu, aparat perlu mempersempit pergerakan orang-orang tersebut. Pemerintah juga perlu serius membuat

program deradikalisasi, antara lain menertibkan situs-situs yang memuat atau menyebarkan paham radikal.

Upaya Deradikalisasi

Menurut KH Said Aqil, gerakan radikal berasal dari teologi radikal yang berujung pada aksi terorisme yang menghalalkan segala cara. Mereka yang memiliki pemahaman radikal sulit untuk didekati, diperlukan pembinaan generasi muda dengan deradikalisasi agar tak mudah terpengaruh doktrin radikal.

Sementara itu, Menteri Agama, Suryadharma Ali mengatakan, deradikalisasi telah dilakukan secara terus menerus dan melibatkan tokoh-tokoh agama. Namun, deradikalisasi yang dilakukan itu targetnya bukan orang-orang yang radikal, melainkan orang-orang yang tidak radikal supaya tidak masuk paham radikal. Pembicaraannya di mushalla, mesjid, majelis taklim, dan pesantren. Jadi sifatnya preventif.

Menurut Suryadharma Ali, usaha deradikalisasi lebih efektif jika menyentuh kelompok-kelompok radikal. Namun, untuk menjangkau kelompok itu, pihaknya kesulitan karena orang-orang yang berada dalam jaringan kelompok radikal tersebut tak jelas organisasinya dan selalu berpindah-pindah. Sejauh ini, kelompok radikal yang dapat disentuh upaya deradikalisasi dari Kementerian Agama masih sebatas mereka yang telah tertangkap dan dipenjarakan. Itupun yang pandangan agamanya bisa diluruskan hanya mereka yang berada di strata bawah (pengikut-pengikutnya), yang berhasil persentasenya kurang dari 50 persen. Sementara untuk tokohnya, sulit dilakukan.

Penutup

Serangan bom bunuh diri telah mengancam keamanan dan kenyamanan masyarakat. Berbagai upaya telah

dilakukan oleh pemerintah, antara lain dengan memburu jaringan teroris dan deradikalisasi. Namun, hal itu belum dilakukan secara efektif, terbukti masih ada teroris yang masih bebas. Oleh karena itu, Pemerintah perlu bekerja lebih keras lagi untuk memburu teroris yang masih bebas, dan dibutuhkan kerjasama dengan semua elemen bangsa untuk mengatasi masalah terorisme ini.

Rujukan:

1. “Ansyaad Mbai: Pemberantasan Terorisme Terkendala Masalah Hukum”, <http://www.tempointeraktif.com/hg/hukum/2011/06/23/brk,2011062-342831,id.html>, diakses tanggal 10 Oktober 2011.
2. “Radikalisme Belum Tersentuh, Pemerintah Masih Kesulitan”, Kompas, 28 September 2011.
3. “Terorisme Tumbuh karena Ruang Gerak Semakin Leluasa”, Koran Jakarta, 28 September 2011.
4. “Deradikalisasi Basa-basi”, Media Indonesia, 3 Oktober 2011.
5. “Para Buron Bom Bebas Berkeliaran”, Media Indonesia, 28 September 2011.
6. “Pelaku bom Solo terlibat bom Cirebon”, http://www.bbc.co.uk/indonesia/berita_indonesia/2011/09/110927_bomsolo.shtml, diakses tanggal 30 September 2011.
7. “Pelaku Mengintai sejak Sehari Sebelumnya”, Kompas, 26 September 2011.
8. “Tetap Waspada Bahaya Teroris”, Kompas, 26 September 2011.
9. “Pidato saja tidak Cukup”, Media Indonesia, 28 September 2011.
10. “Penangkapan Heru Komarudin tak Pengaruhi Kegiatan Warga Senen”, <http://www.metrotvnews.com/read/newsvideo/2011/10/08/137401/Penangkapan-Heru-Komarudin-tak-Pengaruhi-Warga-Senen>, diakses tanggal 10 Oktober 2011.